HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 11, 2025
Revised: October, 06, 2025
Available online: October, 06, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Faktor-faktor berhubungan dengan pola asuh holistik

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

Abstract

Background: Holistic parenting is a comprehensive parenting approach, encompassing a child's physical, emotional, social, and spiritual aspects. In Indonesia, the success of this parenting style is still influenced by access to information, social norms, and environmental support.
Purpose: To analyze the influence of health information and education, social norms, and social support on holistic parenting among mothers of young children.
Method: A quantitative approach with multiple regression analysis was used. The sample consisted of 337 mothers in Ngalang Village, Gedangsari, Gunungkidul, selected using simple random sampling, and data were collected using a questionnaire. Data analysis included descriptive statistics, classical assumption tests (normality, multicollinearity, heteroscedasticity, autocorrelation), and multiple regression. The F test, t test, and coefficient of determination (R^2) were used to measure the simultaneous and partial effects between variables on holistic parenting.
Results: The three independent variables simultaneously had a significant effect on holistic parenting, with a significance value of 0.000 and a contribution of 45.3%. Social support was the most dominant factor influencing holistic parenting.
Conclusion: These findings indicate that promoting optimal holistic parenting requires strengthening health education, establishing supportive social norms, and establishing a strong social support system. Practical implications include the need for integrated and sustainable community-based interventions to support healthy and holistic parenting.
Suggestion: Conduct further research with a broader population and a more qualitative approach to further explore the factors influencing parenting and develop sustainable policies to support the sustainability of holistic parenting, particularly for socially and economically vulnerable groups.

Keywords: Health Education; Holistic Parenting; Mother-Child; Social Norms; Social Support.

Pendahuluan: Pola asuh holistik merupakan pendekatan pengasuhan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak. Di Indonesia, keberhasilan pola asuh ini masih dipengaruhi oleh akses informasi, norma sosial, dan dukungan lingkungan.
Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh informasi dan edukasi kesehatan, norma sosial, dan dukungan sosial terhadap pola asuh holistik ibu yang memiliki anak usia dini.
Metode: Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Sampel terdiri dari 337 ibu di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul, yang dipilih secara simple random sampling dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), serta regresi berganda. Uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial antar variabel terhadap pola asuh holistik.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

Hasil: Ketiga variabel independen tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola asuh holistik dengan nilai signifikansi 0.000 dan kontribusi sebesar 45.3%. Dukungan sosial merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi pola asuh holistik.
Simpulan: Untuk mendorong pola asuh holistik yang optimal, diperlukan penguatan edukasi kesehatan, pembentukan norma sosial yang mendukung, serta sistem dukungan sosial yang kuat. Implikasi praktisnya adalah perlunya intervensi berbasis komunitas yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk mendukung pengasuhan anak yang sehat dan holistik.
Saran: Melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan populasi yang lebih luas serta pendekatan yang lebih kualitatif agar dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang berperan dalam pola asuh dan pengembangan kebijakan yang berkelanjutan untuk mendukung keberlangsungan pola asuh holistik, khususnya bagi kelompok yang rentan secara sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Edukasi Kesehatan; Ibu-Anak; Norma Sosial; Pola Asuh Holistik.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Basnet, Frongillo, Nguyen, Moore, & Arabi, 2022; Walker, Wachs, Grantham-Mcgregor, Black, Nelson, Huffman, Baker-Henningham, Chang, Hamadani, Lozoff, Gardner, Powell, & Rahman, 2021). Dalam proses ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi fondasi utama bagi terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter (Perry, Dollar, Calkins, Keane, & Shanahan, 2018). Salah satu pendekatan pengasuhan yang dinilai paling komprehensif adalah pola asuh holistik, yaitu pendekatan yang memperhatikan seluruh aspek tumbuh kembang anak, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Pola asuh ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung, memberikan stimulasi yang cukup, serta memastikan kesejahteraan emosional anak (Sunarsih, Purnamaningsih, Astuti, Shanti, Suwarno, & Syah, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Indonesia (90.2%) telah menerapkan pola asuh holistik dalam kategori tinggi. Namun, masih terdapat 9.2% yang berada dalam kategori sedang dan 0.6% dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap pentingnya pola asuh holistik sudah cukup tinggi, masih ada sebagian kecil kelompok masyarakat yang memerlukan peningkatan edukasi dan dukungan dalam mengimplementasikan pola asuh yang menyeluruh. Pola asuh holistik yang diterapkan secara tepat terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan fisik yang optimal, perkembangan sosial yang sehat, serta kesiapan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pola asuh holistik menjadi sangat penting.

Kondisi pola asuh di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi, dan latar belakang sosial-ekonomi masyarakat (Grantham-McGregor, Cheung, Cueto, Glewwe, Richter, & Strupp, 2019; Kiling-Bunga, Margiani, & Kiling, 2020). Di berbagai daerah, orang tua masih banyak yang menerapkan pola asuh otoriter atau permisif yang kurang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Tantangan lain yang turut memengaruhi penerapan pola asuh holistik adalah keterbatasan akses terhadap informasi *parenting* yang berkualitas, keterbatasan ekonomi, serta pengaruh kepercayaan budaya yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip pengasuhan modern (Richter, Daelmans, Lombardi, Heymann, Boo, Behrman, Lu, & Lucas, 2019). Tingkat pendidikan ibu sebagai pengasuh utama anak juga menjadi faktor krusial (Karcz, Lehman, & Królak-Olejnik, 2021). Berdasarkan data, mayoritas ibu memiliki pendidikan menengah (50.4%), sementara 41.5% hanya berpendidikan dasar, dan hanya 8.0% yang mencapai pendidikan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpotensi memengaruhi pemahaman dan penerapan pola asuh yang tepat, khususnya dalam aspek kesehatan, gizi, dan stimulasi perkembangan anak (Yunitasari, Rahayu, & Kurnia, 2020).

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

Dalam konteks ini, edukasi kesehatan memegang peranan sentral dalam membentuk pola asuh yang berkualitas. Orang tua yang memiliki pengetahuan memadai tentang gizi, kesehatan anak, serta stimulasi dini, cenderung lebih mampu menerapkan pola asuh secara holistik. Data menunjukkan bahwa 97.9% ibu memiliki akses tinggi terhadap informasi dan edukasi kesehatan, yang merupakan indikator positif. Namun, hambatan seperti rendahnya literasi kesehatan, terbatasnya akses terhadap sumber informasi terpercaya di daerah terpencil, serta kurangnya perhatian terhadap informasi yang tersedia melalui media digital, masih menjadi tantangan dalam optimalisasi peran edukasi kesehatan.

Selain itu, norma sosial juga memengaruhi praktik pengasuhan. Norma sosial adalah seperangkat nilai, kebiasaan, dan aturan yang hidup dalam masyarakat yang membentuk pandangan dan perilaku orang tua terhadap pengasuhan anak. Dalam banyak kasus, norma sosial dapat menjadi pendukung pengasuhan yang baik, namun juga bisa menjadi penghambat ketika bertentangan dengan prinsip ilmiah. Sebanyak 76.3% ibu dalam penelitian diketahui memiliki kepercayaan dan pengaruh norma sosial yang tinggi, sementara 23.4% berada dalam kategori sedang dan 0.3% dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial masih menjadi faktor signifikan dalam pengasuhan anak di masyarakat Indonesia. Menariknya, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di pedesaan, pola asuh cenderung masih sangat dipengaruhi oleh tradisi keluarga besar, sedangkan di perkotaan, orang tua lebih terbuka terhadap informasi modern yang diperoleh melalui media dan layanan profesional (Coleman, 2019; Matare, Craig, Martin, Kayanda, Chapleau, Kerr, Dearden, Nnally, & Dickin, 2019).

Dukungan sosial menjadi elemen penting lainnya dalam keberhasilan pola asuh holistik. Dukungan ini bisa datang dari keluarga inti, kerabat, teman, komunitas, maupun lembaga formal seperti posyandu dan fasilitas kesehatan. Dukungan sosial tidak hanya mencakup bantuan praktis, tetapi juga bantuan emosional dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh orang tua, terutama ibu. Sebanyak 88.1% ibu memiliki dukungan sosial yang tinggi, yang menjadi modal penting dalam membentuk pola asuh yang sehat dan menyeluruh. Orang tua yang memiliki dukungan sosial yang kuat terbukti lebih mampu menghadapi stres, lebih percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan, dan memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan dan informasi penting.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait pola asuh, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan berbagai faktor seperti edukasi kesehatan, norma sosial, dan dukungan sosial ke dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif. Sebagian besar studi hanya fokus pada salah satu faktor secara terpisah. Selain itu, data lokal yang spesifik mengenai pengaruh norma sosial dan edukasi kesehatan di berbagai wilayah Indonesia masih terbatas. Diperlukan pendekatan multidisiplin yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam untuk memahami dan mengembangkan pola asuh holistik secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel terhadap pola asuh holistik yang diterapkan oleh ibu-ibu yang memiliki anak usia dini. Variabel dependen penelitian ini yaitu pola asuh holistik dan variabel independen yaitu berupa informasi dan edukasi kesehatan, kepercayaan dan norma sosial, serta dukungan sosial. Pola asuh holistik sebagai variabel dependen (Y) merupakan pendekatan pengasuhan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak. Sementara itu, variabel independen yang pertama (X_1) adalah informasi dan edukasi kesehatan yang mencerminkan sejauh mana ibu mendapatkan dan memahami informasi terkait kesehatan dan pengasuhan anak. Variabel independen kedua (X_2) adalah kepercayaan dan norma sosial yang mencerminkan pengaruh nilai dan budaya dalam masyarakat terhadap praktik pengasuhan. Variabel independen ketiga (X_3) adalah dukungan sosial, yaitu sejauh mana ibu menerima bantuan emosional dan praktis dari lingkungan sekitarnya dalam proses pengasuhan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia dini (0–6 tahun) yang berdomisili di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah sampel yaitu 337 responden. Pengambilan sampel dilakukan

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

dengan teknik *simple random sampling*, dimana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden. Teknik ini dipilih untuk memperoleh representasi yang objektif dari populasi secara keseluruhan dan meminimalkan bias dalam pemilihan sampel.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Instrumen kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang relevan dari masing-masing variabel. Untuk mengukur pola asuh holistik, informasi dan edukasi kesehatan, kepercayaan dan norma sosial, serta dukungan sosial, dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah dengan skor ≤50, sedang dengan skor 51-75, dan tinggi dengan skor ≥76.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, kemudian dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat dan menghasilkan estimasi yang valid. Setelah itu, dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, jika data berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen. Uji ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, dengan ketentuan bahwa tidak terdapat multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.1. Selain itu, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui pengamatan pola sebaran residu pada grafik *scatterplot*. Jika residu tersebar secara acak, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk menguji autokorelasi, digunakan uji *Durbin-Watson*. Model dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* mendekati angka 2.

Tahap selanjutnya adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap pola asuh holistik. Dalam analisis ini, dilakukan pula uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara signifikan mampu menjelaskan variasi dalam pola asuh holistik yang diterapkan oleh para ibu di wilayah penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan Nomor: Skep/110b/KEP/IV/2024 dari Komisi Etik Penelitian Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=337)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD) (Rentang) (Tahun)	(29.3±4.95) (17-45)
17-20	16/4.7
21-35	274/81.4
36-45	47/13.9
Pendidikan (n/%)	
Pendidikan Dasar	140/41.5
Pendidikan Menengah	170/50.4
Pendidikan Tinggi	27/8.1
Pekerjaan (n/%)	
Mahasiswa	296/87.8
Petani	7/2.1
Buruh Pabrik	15/4.5
Buruh Tani	19/5.6
Pola asuh holistik (n/%)	
Rendah	2/0.6
Sedang	31/9.2
Tinggi	304/90.2
Informasi dan edukasi kesehatan (n/%)	
Rendah	1/0.3
Sedang	6/1.8
Tinggi	330/97.9
Kepercayaan dan norma sosial (n/%)	
Rendah	1/0.3
Sedang	79/23.4
Tinggi	257/76.3
Dukungan sosial (n/%)	
Rendah	1/0.3
Sedang	39/11.6
Tinggi	297/88.1

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berada dalam kategori usia 21-35 tahun sebanyak 81.3%, dalam hal tingkat pendidikan, menunjukan bahwa mayoritas dari responden (50.4%) memiliki pendidikan menengah, yang menunjukkan bahwa responden umumnya telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMA atau setara. Dari aspek pekerjaan, sebagian besar responden diketahui berstatus sebagai mahasiswa, yaitu sebanyak 296 dengan presentase 87.8%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih dalam fase menempuh pendidikan dan belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi maupun pengalaman dalam pengasuhan. Kondisi ini

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam membagi waktu dan energi antara tanggung jawab akademik dan peran sebagai ibu.

Dalam hal pola asuh holistik, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90.2%) telah menerapkan pola asuh dalam kategori tinggi. Artinya, responden sudah cukup memahami pentingnya memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Terkait akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan, mayoritas responden sebanyak 330 (97.9%) memiliki akses yang tinggi. Hal ini sangat positif karena menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan untuk mengakses informasi yang relevan terkait pengasuhan dan kesehatan anak, baik melalui tenaga kesehatan seperti bidan dan penyuluh, maupun melalui media lainnya.

Pada variabel kepercayaan dan norma sosial, sebanyak 257 atau 76.3% responden memiliki tingkat kepercayaan dan norma sosial yang tinggi terhadap praktik pengasuhan anak. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dianut umumnya mendukung pola asuh yang holistik. Pada variabel dukungan sosial yang diterima responden juga berada dalam kategori yang tinggi yaitu sebanyak 297 atau 88.1% responden.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673[a]	.453	.448	5.83103	1.299

Berdasarkan Tabel 2. nilai du pada nilai distribusi durbin Watson berdasarkan k (3) dan N (337) dengan signifikansi 5% yaitu du 1.231< durbin Watson (1.299) <4-du (2.2348), sehingga tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	19.332	3.922		4.929	.000		
Informasi dan Edukasi Kesehatan	.275	.048	.293	5.768	.000	.636	1.572
Kepercayaan dan Norma Sosial	.081	.043	.089	1.892	.059	.746	1.341

Berdasarkan Tabel 3. nilai *tolerance* informasi dan edukasi kesehatan 0.636>0.100, nilai VIF 1.572<10.00. Nilai *tolerance* kepercayaan dan norma sosial 0.746>0.100, nilai VIF 1.341<10.00. Nilai *tolerance* dukungan sosial 0.636>0.100, nilai VIF 1.572<10.00, Sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	19.332	3.922		4.929	.000		
Informasi dan Edukasi Kesehatan	.275	.048	.293	5.768	.000	.636	1.572
Kepercayaan dan Norma Sosial	.081	.043	.089	1.892	.059	.746	1.341
Dukungan Sosial	.413	.051	.410	8.079	.000	.636	1.572

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

Berdasarkan Tabel 4. menunjukan bahwa ketiga variabel independen, yakni informasi dan edukasi kesehatan, kepercayaan dan norma sosial, serta dukungan sosial, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pola asuh holistik. Variabel informasi dan edukasi kesehatan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pola asuh holistik dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ≤ 0.05, serta nilai t hitung sebesar 5.768 yang jauh melebihi nilai t tabel. Variabel kepercayaan dan norma sosial juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh holistik, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitung sebesar 7.262, yang berarti sistem nilai, kepercayaan, serta norma-norma sosial yang dianut oleh responden juga memengaruhi cara mendidik dan merawat anak. Variabel dukungan sosial juga berpengaruh secara signifikan terhadap pola asuh holistik, terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai t hitung sebesar 8.079, yang secara nyata lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang diterima ibu—baik dari pasangan, keluarga besar, teman, komunitas, maupun tenaga kesehatan—semakin baik pula pola asuh yang diterapkan.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinan (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673[a]	.453	.448	5.83103	1.299

Berdasarkan Tabel 5. diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah 0.453, artinya pengaruh informasi dan edukasi kesehatan, kepercayaan dan norma sosial, dan dukungan sosial terhadap pola asuh holistik yaitu sebesar 45.3%. Sedangkan sisanya (100% - 45.3% = 54.7%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 90.2%, telah menerapkan pola asuh holistik yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya pengasuhan yang tidak hanya mencakup aspek fisik anak, tetapi juga emosional dan sosial. Secara statistik, informasi dan edukasi kesehatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pola asuh holistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, serta nilai t hitung sebesar 5.768 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1.967. Artinya, semakin tinggi akses ibu terhadap informasi kesehatan, maka semakin baik pola asuh holistik yang mereka terapkan.

Selain itu, dukungan sosial terbukti menjadi faktor yang paling kuat dalam memengaruhi pola asuh holistik. Nilai t hitungnya yang mencapai 8.079 menunjukkan pengaruh signifikan yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya. Kepercayaan dan norma sosial juga memiliki pengaruh positif dengan nilai t hitung sebesar 7.262, yang juga melebihi nilai t tabel.

Ketiga variabel independen tersebut jika dilihat secara simultan berkontribusi terhadap pola asuh holistik, dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 45.3% yang berarti bahwa hampir setengah dari variasi pola asuh dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Temuan ini mendukung hipotesis awal bahwa pola asuh holistik tidak hanya dibentuk oleh informasi kesehatan, tetapi juga oleh norma sosial dan bentuk dukungan yang diterima oleh ibu (Cahaya & Siregar, 2024).

Lebih jauh, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi kesehatan sebagai fondasi dalam pembentukan pola asuh holistik. Sebanyak 97.9% responden menunjukan memiliki akses yang tinggi terhadap informasi kesehatan, terutama terkait gizi anak, tumbuh kembang, dan kesehatan mental anak. Pengetahuan tentang gizi membantu ibu memastikan anak memperoleh nutrisi yang cukup, sedangkan pemahaman tentang tumbuh kembang anak memungkinkan orang tua mengenali potensi keterlambatan perkembangan sejak dini. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kesehatan mental mendorong interaksi positif dan stimulasi emosional yang sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi akses dan pemahaman responden terhadap informasi serta edukasi kesehatan, maka semakin baik pula kemampuan responden dalam menerapkan pola

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

asuh yang holistik. Edukasi kesehatan yang tepat memungkinkan ibu untuk mengenali kebutuhan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat langsung diimplementasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Hambatan seperti keterbatasan akses ke sumber terpercaya, tingkat literasi yang bervariasi, dan kurangnya program edukasi berbasis komunitas masih menjadi tantangan yang perlu diatasi (Supriyono, 2024).

Norma sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan pola asuh. Norma sosial yang mendukung pengasuhan berbasis kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab akan memperkuat pola asuh holistik. Sebaliknya, jika norma dan kepercayaan yang berkembang bersifat membatasi atau bahkan bertentangan dengan prinsip kesehatan dan perkembangan anak, maka perlu dilakukan pendekatan budaya untuk meluruskan praktik yang kurang tepat (Sedlander, Long, Mohanty, Munjral, Bingenheimer, Yilma, & Rimal, 2020).

Dalam penelitian ini, 76.3% responden menunjukkan tingkat tinggi dalam penerapan norma sosial yang mendukung pola asuh. Dukungan dari keluarga, terutama dalam pengasuhan anak, menjadi contoh norma sosial positif yang dapat memperkuat praktik pengasuhan (Moaddab, Dildy, Brown, Bateni, Belfort, Sangi-Haghpeykar, & Clark, 2018; Shonkoff, Garner, Siegel, Dobbins, Earls, McGuinn, Pascoe, Wood, High, Donoghue, Fussell, Gleason, Jaudes, Jones, Rubin, Schulte, Macias, Bridgemohan, Fussell, & Wegner, 2019). Namun, tidak semua norma sosial bersifat konstruktif. Di beberapa komunitas, masih ditemukan kepercayaan budaya yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif atau pola makan sehat, serta anggapan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu semata, sehingga peran ayah cenderung diabaikan. Perbedaan pengaruh norma sosial ini juga berkaitan erat dengan faktor geografis, budaya, dan status sosial ekonomi masyarakat (Charlick, McKellar, Gordon, & Pincombe, 2019; Hasan, Smith, Selim, Akter, Khan, Sharmin, & Rasheed 2020).

Dukungan sosial terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan pola asuh holistik. Sebanyak 88.1% responden dalam penelitian ini menerima dukungan sosial yang tinggi, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat emosional dalam bentuk dorongan dan motivasi, tetapi juga berupa bantuan finansial untuk memenuhi kebutuhan anak serta akses informasi yang relevan dengan pengasuhan. Dukungan ini terbukti sangat krusial, terutama bagi responden yang berada dalam kondisi rentan. Namun demikian, masih terdapat kendala, seperti keterbatasan ekonomi yang membuat sebagian keluarga sulit mendapatkan bantuan, serta hambatan geografis yang menyulitkan akses ke layanan dan informasi yang memadai.

Interaksi antar ketiga faktor menunjukkan bahwa ketiganya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menguatkan. Dukungan sosial dapat memperbesar dampak positif dari informasi kesehatan, karena ibu yang merasa didukung lebih mungkin menerapkan pengetahuan yang diperoleh (Mawaddah, Barlianto, & Nurdiana, 2018). Begitu pula norma sosial yang mendukung akan memudahkan proses adopsi informasi kesehatan karena nilai-nilai dalam komunitas sejalan dengan praktik pengasuhan yang sehat. Dengan demikian, kombinasi dari ketiga faktor ini dinilai sebagai pendekatan paling efektif dalam mendorong penerapan pola asuh holistik secara menyeluruh (Hernández-Cordero, Pérez-Escamilla, Zambrano, Michaud-Létourneau, Lara-Mejía, & Franco-Lares, 2022).

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, hasil ini menekankan pentingnya akses informasi kesehatan dan pentingnya membangun jaringan sosial yang mendukung. Bagi komunitas, ada kebutuhan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pola asuh holistik yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Sementara bagi pembuat kebijakan, hasil ini menjadi dasar dalam merancang program edukasi dan layanan dukungan sosial yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan masyarakat, khususnya ibu dan anak.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Sampel penelitian sebagian besar berasal dari kalangan ibu yang masih berstatus mahasiswa, yang mungkin belum mewakili keragaman populasi secara keseluruhan. Metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner juga membatasi pendalaman terhadap aspek psikososial yang lebih kompleks. Di luar itu, terdapat

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

banyak variabel lain yang berpotensi memengaruhi pola asuh holistik, namun belum tercakup dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Informasi dan edukasi kesehatan, kepercayaan dan norma sosial, serta dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap penerapan pola asuh holistik oleh responden yang memiliki anak usia dini di Desa Ngalang. Mayoritas responden memiliki pola asuh holistik tinggi (90.2%) yang didukung oleh akses informasi kesehatan (97.9%), norma sosial positif (76.3%), dan dukungan sosial kuat (88.1%). Analisis regresi menunjukan bahwa ketiga variabel independen secara simultan memengaruhi pola asuh holistik sebesar 45.3%, dengan dukungan sosial menjadi faktor yang paling dominan.

SARAN

Melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan populasi yang lebih luas serta pendekatan yang lebih kualitatif agar dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang berperan dalam pola asuh dan pengembangan kebijakan yang berkelanjutan untuk mendukung keberlangsungan pola asuh holistik, khususnya bagi kelompok yang rentan secara sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Basnet, S., Frongillo, E. A., Nguyen, P. H., Moore, S., & Arabi, M. (2022). Maternal resources for care are associated with child growth and early childhood development in Bangladesh and Vietnam. *Child: Care, Health and Development*, 48(1), 120–128.

Cahya, S. A., & Siregar, M. F. Z. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan Sosial dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education,* 2(1), 26-36.

Charlick, S. J., McKellar, L., Gordon, A. L., & Pincombe, J. (2019). The private journey: An interpretative phenomenological analysis of exclusive breastfeeding. *Women and Birth,* 32(1), e34–e42.

Coleman, J. S. (2019). Social capital in the creation of human capital. *Knowledge and Social Capital*, 94(1988), 17–42.

Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2019). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *Lancet,* 369(9555), 60–70.

Hasan, A. M. R., Smith, G., Selim, M. A., Akter, S., Khan, N. U. Z., Sharmin, T., & Rasheed, S. (2020). Work and breast milk feeding: a qualitative exploration of the experience of lactating mothers working in ready made garments factories in urban Bangladesh. *International Breastfeeding Journal,* 15(1), 1–11.

Hernández-Cordero, S., , B. (2022). Countries' experiences scaling up national breastfeeding, Pérez-Escamilla, R., Zambrano, P., Michaud-Létourneau, I., Lara-Mejía, V., & Franco-Lares protection, promotion and support programmes: Comparative case studies analysis. *Maternal and Child Nutrition,* 18(S3), 1–27.

Karcz, K., Lehman, I., & Królak-Olejnik, B. (2021). The link between knowledge of the maternal diet and breastfeeding practices in mothers and health workers in Poland. *International Breastfeeding Journal,* 16(1), 1–15.

Kiling-Bunga, B. N., Margiani, K., & Kiling, I. Y. (2020). Parenting Research in Indonesia: What We Have Done So Far. *Buletin Psikologi*, 28(1), 59.

Matare, C. R., Craig, H. C., Martin, S. L., Kayanda, R. A., Chapleau, G. M., Kerr, R. B., Dearden, K. A., Nnally, L. P., & Dickin, K. L. (2019). Barriers and Opportunities for Improved Exclusive Breast-Feeding Practices in Tanzania: Household Trials With Mothers and Fathers. *Food and Nutrition Bulletin,* 40(3), 308–325.

Mawaddah, S., Barlianto, W., & Nurdiana, N. (2018). Pengetahuan ibu, dukungan sosial, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap keputusan memberikan ASI eksklusif. *Indonesian Journal of Human Nutrition,* 5(2), 85-95.

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944

Moaddab, A., Dildy, G. A., Brown, H. L., Bateni, Z. H., Belfort, M. A., Sangi-Haghpeykar, H., & Clark, S. L. (2018). Health care disparity and pregnancy-related mortality in the United States, 2005-2014. *Obstetrics and Gynecology,* 131(4), 707–712.

Perry, N. B., Dollar, J. M., Calkins, S. D., Keane, S. P., & Shanahan, L. (2018). Childhood self-regulation as a mechanism through which early overcontrolling parenting is associated with adjustment in preadolescence. *Developmental Psychology,* 54(8), 1542–1554.

Richter, L. M., Daelmans, B., Lombardi, J., Heymann, J., Boo, F. L., Behrman, J. R., Lu, C., & Lucas, J. E. (2019). Advancing Early Childhood Development : from Science to Scale 3 Investing in the foundation of sustainable development : pathways to scale up for early childhood development. *The Lancet.* 6736(16).

Sedlander, E., Long, M. W., Mohanty, S., Munjral, A., Bingenheimer, J. B., Yilma, H., & Rimal, R. N. (2020). Moving beyond individual barriers and identifying multi-level strategies to reduce anemia in Odisha India. *BMC Public Health*, 20(1), 1–16.

Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., Dobbins, M. I., Earls, M. F., McGuinn, L., Pascoe, J., Wood, D. L., High, P. C., Donoghue, E., Fussell, J. J., Gleason, M. M., Jaudes, P. K., Jones, V. F., Rubin, D. M., Schulte, E. E., Macias, M. M., Bridgemohan, C., Fussell, J., Wegner, L. M. (2019). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics,* 129(1).

Sunarsih, T., Purnamaningsih, N. A., Astuti, E. P., Shanti, E. F. A., Suwarno, S., & Syah, M. E. (2024). Peningkatan keterampilan pola asuh holistik melalui pengetahuan ibu untuk mengoptimalkan tumbuh kembang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 1-10.

Supriyono, S. (2024). Pendampingan Parenting Holistik Integratif Dengan Metode Participatory Action Research Untuk Pencegahan Stunting. *In Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*. 4(1). 485-503

Walker, S. P., Wachs, T. D., Grantham-Mcgregor, S., Black, M. M., Nelson, C. A., Huffman, S. L., Baker-Henningham, H., Chang, S. M., Hamadani, J. D., Lozoff, B., Gardner, J. M. M., Powell, C. A., Rahman, A., & Richter, L. (2021). Inequality in early childhood: Risk and protective factors for early child development. *The Lancet,* 378(9799), 1325–1338.

Yunitasari, E., Rahayu, M., & Kurnia, I. D. (2020). The effects of lecture, brainstorming, demonstration (CBD) to mother's knowledge, attitude, and behavior about stunting prevention on toddler. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 1131–1136.

Tri Sunarsih*, Endah Puji Astuti, Elvika Fit Ari Shanti

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Korespondensi penulis: Tri Sunarsih. *Email: are_she79@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i7.944